



Pengaruh Pola Asuh Autoritatif terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TPA Siti Hajar

Nurul Aini Mm. Sodik ^{1*}, Siti Nur Azkiah I. Hulawa ², Nuraini Mauke³, Tiara Avrianti Pilo⁴, Melia Frilia Pakaya ⁵

¹⁻⁵ PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: nurulaini@ung.ac.id ^{1*}, sitinurazkiahulawa@gmail.com ², nurainimauke0@gmail.com ³, tiarapilo9@gmail.com ⁴, melifpakaya@gmail.com ⁵

*Penulis Korespondensi

Abstract: This study aims to determine the effect of authoritative parenting on the independence of children aged 4-5 years. The ex-post facto method was used as the research method, with the population being all parents of TPA Siti Hajar who use authoritative parenting. The sample was determined using a total sampling technique with data collection using a questionnaire. Data analysis was conducted using normality tests and simple regression. The results showed that parents use an authoritative parenting style. Respondents always ask their children about their lessons at school (64.08%), listen to their children talk about their school situation (57.00%), and provide encouragement when their children start to be lazy about their homework (66.70%), with a level of independence in the fairly good category, with indicators of self-confidence (65.00%), being able to make their own choices (52.31%), being responsible (50.60%), and being easy to make friends (55.00%). Therefore, the conclusion that can be conveyed is that there is an influence of authoritative parenting on the independence of children aged 4-5 years with a percentage of 46.00%.

Keywords: Authoritative; Early Childhood; Influence; Independence; Parenting Style.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh Authoritative terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun. Metode ex post facto dilakukan sebagai metode penelitian dengan populasi adalah seluruh orangtua dari TPA Siti Hajar yang menggunakan pola asuh Authoritative. Sampel ditentukan menggunakan teknik total sampling dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua siswa menggunakan pola asuh authoritative dimana responden selalu bertanya pada anak tentang pelajaran di sekolahnya (64.08%), mendengarkan anak bercerita tentang keadaan di sekolahnya (57.00%), serta memberikan semangat ketika anaknya mulai malas mengerjakan tugasnya (66,70%), dengan tingkat kemandirian berada pada kategori cukup baik, dengan indikator percaya diri (65.00%), dapat menentukan pilihannya sendiri (52,31%), dapat bertanggung jawab (50.60%), dan mudah berteman (55.00%). Sehingga kesimpulan yang dapat disampaikan adalah bahwa terdapat pengaruh pola asuh Authoritative terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dengan prosentasi sebesar 46,00%.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Berwibawa; Gaya Pengasuhan; Kemandirian; Pengaruh.

1. LATAR BELAKANG

TPA adalah salah satu bentuk PAUD ini jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Atau dengan perkataan lain, Taman Penitipan Anak (TP) adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan. Anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain (Riau, 2025)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 849) (6), Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh menurut para ahli memiliki beberapa definisi, tergantung pada konteksnya. Berikut beberapa pengertian pengaruh menurut beberapa ahli: Stephen Robbins: Dalam konteks organisasi, pengaruh adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Ini bisa terjadi melalui kekuatan, persuasi, atau manipulasi. John W. Gardner: Pengaruh dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pendapat, sikap, atau perilaku orang lain, sering kali tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan yang langsung. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah kemampuan untuk mengubah pendapat, sikap, atau perilaku seseorang. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk persuasi, atau teknik psikologis, namun tidak melibatkan adanya paksaan langsung (Fauziah et al., 2025).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak model, sistem. Cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Sari & Mulyadi, 2020). Pola asuh orang tua adalah cara perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anak dengan pendidikan umum melalui proses interaksi berupa perawatan, pemenuhan kebutuhan anak, perlindungan, pengajaran tingkah laku, dan sosialisasi. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik dan mengasuh anak (K. Anak & Tahun, 2023).

Pengasuhan atau parenting merupakan sebuah tugas orang tua yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar anak (makanan, pakaian, keamanan). Orang tua juga harus memenuhi kebutuhan anak. Kebutuhan pertama anak adalah bimbingan untuk belajar berperilaku sesuai harapan sosial. Pemenuhan kebutuhan emosi, seperti hubungan yang hangat dan aman, dan rasa diterima dan dicintai, juga sangat penting (Setiyawati et al., 2024). Pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahkan, pola asuh ini bisa menentukan apakah perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan dengan baik atau tidak (Luh et al., 2021). Orang tua berperan sebagai contoh bagi anaknya, maka setiap pola asuh yang mereka gunakan memiliki dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembangnya (Dewi & Widyasari, 2022). Orang tua harus berhati-hati dalam menerapkan pola asuh karena setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan (Novera et al., 2025).

Pola asuh orang tua merujuk pada bagaimana cara orang tua dalam membimbing, mendidik, dan memberikan dukungan emosional kepada anaknya. Menurut Baumrind (1991), terdapat tiga gaya pola dalam pengasuhan, yaitu autoritatif, otoriter, dan permisif. Dari ketiga gaya pengasuhan anak tersebut, pola asuh autoritatif dianggap paling seimbang hal ini dikarenakan menggabungkan tuntutan tinggi dengan kehangatan serta komunikasi yang terbuka (Missasi, 2025).

Pola asuh autoritatif adalah salah satu jenis pola asuh yang dikembangkan oleh Baumrind. Orang tua autoritatif juga menerapkan hukuman, namun lebih diminimalisir yang digantikan dengan adanya komunikasi dalam mencari solusi bersama, karena sangat menghargai keputusan anak sehingga anak memiliki kebebasan untuk berpendapat. Dapat dikatakan, orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif bersikap rasional dalam bertindak. Lebih terbuka terhadap anak, karena adanya keinginan yang ingin diterapkan yaitu agar anak lebih memahami dan mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan aturan berlaku, memberikan stimulus pada anak agar bisa menghargai orang lain, dan mengajarkan kedisiplinan dengan cara yang berbeda pada anak (Harlistyarintica & Fauziah, 2021).

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, hal tersebut berguna untuk membantu anak mencapai tujuan hidupnya sebagai bentuk kesiapan diri untuk menjalani kehidupan di masa mendatang. Kemandirian memusat pada kemampuan anak untuk melayani dirinya sendiri. Kemandirian anak juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah (Usia et al., 2023). Kemandirian ini merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter mandiri yang bermanfaat bagi kehidupan individu dan komunitas sekitarnya (Jurnal et al., 2025). Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri serta mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orang tua. Kemandirian (self-reliance) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang kita miliki : tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani (Harianto & Alfita, 2020).

Kemandirian pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam psikologi perkembangan. Periode usia 0–8 tahun dianggap masa emas dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, termasuk kemampuan bertindak mandiri (1, 2, 1,2, 2025). Kemampuan kemandirian sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Sikap kemandirian ditunjukkan dengan tindakan tidak bergantung terhadap orang lain. Pada usia 4-5 tahun, anak harus

mengembangkan keterampilan kemandirian sebagai dasar kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada masa ini harus fokus pada pengembangan kemampuan dasar yang mendukung kemandirian (Bima et al., 2025). Kemandirian mencakup kemampuan anak untuk mengelola diri sendiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab dengan bantuan yang minimal dari orang dewasa. Pengembangan kemandirian pada anak usia dini sangat penting, karena ini menjadi dasar bagi perkembangan mereka di masa mendatang. (M. Anak & Kegiatan, 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TPA Siti Hajar Kec. Duingi terdapat bahwa ada beberapa anak yang mampu seperti makan dan minum sendiri/mandiri serta ada juga sebagian anak yang belum mampu makan dan minum sendiri/mandiri atau masih memerlukan bantuan dari pengasuh. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian. (No et al., 2019)

Dengan demikian, observasi ini penting dilakukan agar mengetahui sejauh mana anak di TPA Siti Hajar mampu makan dan minum serta melakukan kegiatan sederhana seperti memakai sepatu atau sandal dengan sendiri tanpa bantuan orang lain dan sebagainya.

Oleh karena itu sesuai permasalahan diatas maka peneliti tertarik mengambil judul Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Kemandirian Anak Usi 4-5 Tahun Di TPA Siti Hajar.

2. METODE PENELITIAN

Observasi ini menggunakan metode kuantitatif dengan Pendekatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak di TPA Siti Hajar kecamatan Duingi, yang berlokasi di kelurahan Libuo, kecamatan Duingi, kota Gorontalo. Pada observasi ini, penulis dapat melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antara pola asuh autoritatif dengan kemandirian anak.

Pada pengamatan peneliti, peneliti melihat bagaimana anak memakai dan melepaskan sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada pengamatan kedua, penulis melihat anak mampu melakukan kegiatan makan dan minum secara mandiri. Peserta observasi adalah anak usia dini 4 sampai dengan 5 tahun, populasi di TPA tersebut berjumlah 15 orang anak namun, penelitian

ini menggunakan sampel sebanyak 10 orang anak pada masa pertumbuhan yang di perlukan stimulasi yang tepat agar tujuan dari kemandirian anak melalui pola asuh autoritatif.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (X) gaya pengasuhan dan variabel terikat (Y) Kemandirian dan kemampuan regulasi emosi Pada Anak Usia Dini. Pengumpulan data di lakukan melalui observasi langsung, test sama dokumentasi. Observasi selama anak di titipkan di TPA tersebut, peneliti memperhatikan bagaimana anak-anak melakukan kegiatan sederhana secara mandiri seperti memakai dan melepas sepatu, dan bagaimana para pengasuh memberikan bimbingan serta mendorong kemandirian anak melalui pola asuh autoritatif. Data yang di peroleh kemudian dihitung dan dibandingkan antara anak yang bisa mandiri dengan anak yang belum mandiri. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak di TPA Siti Hajar kecamatan Dungingi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh pola asuh Authoritative terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dan berapa persentasenya, dengan responden orang tua siswa sebanyak 10 orang yang menggunakan pola asuh Authoritative dari di TPA Siti Hajar kecamatan Dungingi, yang berlokasi di kelurahan Libuo, kecamatan Dungingi, kota Gorontalo.

Tabel 1. Skor dan persentase pola asuh Authoritative.

Indikator	Pernyataan	5 F	Ss %
Perhatian	Orang Tua Selalu Bertanya Pada Anak Tentang Pelajaran Di Sekolahnya	42	64,09
	Orang tua selalu tersenyum ketika menyapa anak	41	62,55
	Orang tua selalu bertanya pada anak perasaan anak di sekolahnya	37	56,40
	Orang tua selalu menanyakan tugas apa saja yang telah dikerjakan anak	38	56,41
	Orang tua selalu menanyakan tugas apa yang sulit anak kerjakan	35	53,32
Menghargai	Orang Tua Mendengarkan Anak Bercerita Tentang Keadaan Di Sekolahnya	38	57,00
	Orang tua memberi pelukan ketika anak pulang sekolah	32	48,70
	Orang tua menyiapkan makanan kesukaan anak ketika anak dapat membereskan mainannya dengan rapi	22	33,32
	Orang tua memberi pujian atas kebaikan yang telah anak lakukan hari ini	34	51,00
	Orang tua memberi reward ketika anak berhasil mengerjakan tugas sekolahnya sendiri	21	31,00
Bimbingan	Orang Tua Selalu Memberikan Semangat Ketika Anaknya Mulai Malas Mengerjakan Tugasnya	43	65,63

Pemantauan	Orang tua mengajarkan anak tugas sekolah yang anak belum bisa	35	53,00
	Orang tua tidak sempat mengajari anaknya belajar	28	42,55
	Orang tua membantu anak ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolahnya	35	53,32
	Orang tua mengajari anak untuk berbagi makanan kepada sesama	40	60,00
	Orang tua mengingatkan perilaku anak yang tidak baik dan tidak sopan	48	73,32
	Orang tua memperhatikan dari jauh kegiatan bermain yang dilakukan anak dengan temannya	22	33,32
	Orang tua membatasi anak bermain game yaitu di hari libur saja	27	41,00

Tabel 2. skor dan persentase kemandirian anak usia 4-5 tahun.

Indikator	Pernyataan	5 F	Ss %
Percaya Diri	Anak Dapat Menyatakan Keinginan	43	65,00
	Anak mau menyapa lebih dulu temannya	32	48,70
	Anak berani bertanya tentang apa yang dilihatnya	41	62,55
Dapat Menentukan Pilihannya Sendiri	Anak Mampu Memilih Makanan/Minuman Kesukaannya	35	53,32
	Anak mampu menentukan pakaian yang akan dipakainya	27	41,00
Bertanggung Jawab	Anak mampu memilih tugas sekolah yang akan dia kerjakan lebih dahulu	25	37,93
	Anak Membereskan Mainannya Kembali	36	54,86
	Anak meletakkan mainan pada tempatnya	36	54,32
Mudah Berteman	Anak menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya	30	44,00
	Anak mau berbagi makanan dengan temannya	34	51,00
	Anak mudah berteman dengan siapa saja	28	41,55
	Anak mau menolong temannya yang terjatuh	30	45,00

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti menunjukkan beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai berikut. Dari 10 responden yang merupakan orang tua siswa dengan pola asuh Authoritative dan yang anaknya bersekolah di TPA Siti Hajar kecamatan Duingingi, yang berlokasi di kelurahan Libuo, kecamatan Duingingi, kota Gorontalo menunjukkan tingkat variabel pola asuh Authoritative (X) berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden paling banyak, yaitu: 1). pada indikator memperhatikan, orang tua selalu bertanya pada anak tentang pelajaran di sekolahnya, tersenyum ketika anak menyapa, menanyakan perasaan anak di sekolah, menanyakan tugas yang dikerjakan di sekolah, dan menanyakan tugas yang sulit. Selanjutnya, 2). pada indikator menghargai, orang tua mendengarkan anak bercerita tentang keadaan di sekolahnya, memberi pelukan ketika menyiapkan anak pulang sekolah, makanan kesukaan anak, memberi pujian, dan memberi reward ketika berhasil mengerjakan tugas tanpa panduan, 3). pada indikator bimbingan, orang tua selalu memberikan semangat ketika anaknya mulai malas mengerjakan tugasnya, mengajarkan anaknya belajar, membantu ketika anak kesulitan, dan mengajari untuk berbagi; dan, 4). pada indikator pemantauan orang tua

mengingatkan perilaku anak yang tidak baik dan tidak sopan, mengawasi anak saat bermain, dan membatasi bermain game.

Sedangkan hasil untuk tingkat variabel kemandirian anak usia 4-5 tahun (Y) menunjukkan pada kategori sedang, dengan jumlah responden paling banyak, yaitu: 1). pada indikator percaya diri, anak dapat menyatakan keinginannya, mau menyapa lebih dulu, berani bertanya tentang apa yang dilihatnya; 2). pada indikator dapat menentukan pilihannya sendiri, anak mampu memilih makanan/minuman kesukaannya, menentukan pakaian yang akan dipakai, memilih tugas sekolah yang akan dikerjakan terlebih dulu; 3). pada indikator bertanggung jawab, anak dapat membereskan mainannya kembali, meletakkan mainan pada tempatnya, dan menyimpan tas serta sepatu ditempatnya; dan, 4). pada indikator mudah berteman, anak mau berbagi makanan dengan temannya, mudah berteman, dan mau menolong temannya yang membutuhkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh autoritatif dapat mendorong kemandirian anak usia dini melalui kegiatan saat berada di TPA Siti Hajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh autoritatif mampu membuat anak bisa mandiri tanpa bantuan orang dewasa. Pada pola asuh autoritatif memberikan kesempatan untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas sesuai usianya seperti memakai baju sendiri namun tetap dalam pengawasan pengasuh.

Perkembangan kemandirian anak dalam penelitian ini juga di pengaruhi oleh pola asuh autoritatif yang dapat membangun anak untuk melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri. Dalam pendekatan tersebut, anak dipandang mampu membangun kemandiriannya ketika diberi kesempatan untuk mengatur aktivitasnya sendiri. Hasil penelitian ini turut menguatkan temuan tersebut, terlihat dari kemampuan anak makan menggunakan sendok atau garpu dengan sendiri, memakai atau melepaskan sepatu dan kaus kakinya, serta merapikan permainan setelah selesai bermain tanpa memerlukan bantuan orang lain. Selain itu, keberadaan pengasuh dalam kegiatan selama berada di TPA turut berperan dalam membentuk kemandirian anak.

Menurut Wiyani, ciri-ciri kemandirian anak usia dini antara lain indikatornya yaitu anak memiliki rasa percaya diri, memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan sesuatu sesuai pilihannya. Anak dapat menyatakan keinginannya ketika ditanya dan anak berani bertanya tentang apa saja yang dilihatnya. Indikator lainnya yaitu bertanggung jawab, anak mampu menyimpan mainan, tas dan sepatu pada tempatnya, anak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Hal selanjutnya yang perlu ditingkatkan mengenai pola asuh Authoritative adalah tentang manfaat kemandirian anak usia dini, agar anak dapat menjadikan kemandirian sebagai keterampilan diri, kemampuan diri dan perkembangan diri anak yang sesuai dengan tahapan usianya. PAUD dapat membuat anak lebih mandiri dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, namun harus dibarengi dengan apa yang dilakukan orang tua di rumah untuk meningkatkan kemandirian anak. Salah satu manfaat anak masuk PAUD menurut Susilo adalah anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu lebih optimal dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mengikuti PAUD dalam konteks penelitian ini, perilaku anak yang mampu membereskan bermain, serta menunggu giliran dengan tertib mengidentifikasi bahwa pembiasaan yang diberikan pengasuh telah sepenuhnya dalam perilaku anak selama berada di TPA Siti Hajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh autoritatif dapat mendorong kemandirian anak saat berada di TPA Siti Hajar. Melalui berbagai bentuk kegiatan aktivitas sederhana, maupun anak mendapatkan pengalaman langsung untuk melatih percaya diri, dapat menentukan pilihannya sendiri, bertanggung jawab, dan mudah berteman. Dengan demikian, pengaruh pola asuh autoritatif dapat mendorong kemandirian anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh Authoritative berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun. Sehingga saran yang dapat diberikan adalah: pertama, Bagi orang tua untuk dapat menerapkan pola asuh Authoritative agar dapat menumbuhkan kemandirian pada diri anak sehingga anak mempunyai kemampuan sesuai dengan usianya. Kedua, bagi guru untuk dapat memberikan sosialisasi tentang pola asuh Authoritative kepada orang tua, sehingga orang tua mengerti dan memahami bagaimana penerapan pola asuh Authoritative, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kemandirian pada anak. Ketiga, Bagi Kepala Sekolah agar dapat mengadakan jadwal parenting di awal semester tahun ajaran baru kepada orangtua murid, agar orang tua murid mendapatkan ilmu tentang pola asuh Authoritative dan dapat melatih kemandirian anak. Dan yang keempat, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada aspek perkembangan atau kemampuan lain yang harus dimiliki anak dengan penerapan pola asuh Authoritative.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, K., & Tahun, U. (2023). Pengaruh pola asuh authoritative terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun. *5*(2), 61–69.
- Anak, M., & Kegiatan, D. (2024). *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, *5*, 99–111.
- Bima, K. K., Aswa, H., & Mulyadi, W. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Yaa. *5*, 702–716.
- Fauziah, H. P., Destania, S. N., Bandung, P. N., & Bandung, P. N. (2025). MEMBEDAH PENGARUH PLATFORM GOFOOD TERHADAP UMKM DI KOTA. *8*(1), 299–307.
- Harianto, T., & Alfita, L. (2020). *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, *1*(1), 106–111.
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2021). Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah. *5*(1), 869–878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Jurnal, S., Agama, P., & Juli, V. N. (2025). Peran Konseling Pastoral dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Pengharapan Baru Bandung Barat. *1–26*.
- Luh, N., Windayani, I., Teguh, K., & Putra, H. (2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *2*(2), 73–82.
- Missasi, V. (2025). Hubungan antara pola asuh autoritatif dengan perilaku prososial pada remaja. *3*(1), 1–7.
- No, V., Malang, U. N., Semarang, J., & Malang, N. (2019). *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, *3*(1), 1–12.
- Novera, W. R., Ramelan, H., & Ulmi, E. K. (2025). Pengaruh Pola Asuh dan Attachment terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *9*(June), 1521–1532. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7051>
- Riau, U. (2025). *PEKANBARU Firdaus, Hengki Firmanda S, Tifany Rama Corresponding Author: Tifany Rama*, *5*(1), 158–174.
- Sari, P. P., & Mulyadi, S. (2020). TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *4*(1), 157–170.
- Setiyawati, S., Herawati, N., & Rohmah, N. (2024). LITERATURE REVIEW: POLA ASUH ORANG TUA. *537–549*.
- Usia, A., Di, T., & Kota, R. A. A. (2023). Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di ra al-izzah kota serang. *6*(1), 21–36.